

Chandri Maharani, Mualim I Kapal Artama III

Ibu Penakluk Samudra

BERPROFESI sebagai pelaut menjadi pilihan Chandri Maharani sejak dia lulus dari SMK Nasional Purwokerto. Tantangan terbesar sepanjang karirnya sebagai pelaut adalah menaklukkan samudra.

Mualim I Kapal Artama III milik Pelindo Marine Service (PMS) tersebut menyatakan memiliki pengalaman menakutkan saat menjadi pelaut. Itu terjadi ketika ibu satu anak tersebut masih bergabung dengan Daya Kaltim sebelum berkarir di Artama III.

Chandri yang merupakan perwira kapal mendapat tugas membawa kapal selepas mengirim kebutuhan pokok ke Timor Leste pada Januari 2014. Kapal Daya Kaltim yang dibawanya dihadap ombak setinggi 7 meter di Teluk Moni, Flores, Nusa Tenggara Timur. Hasil diskusi dengan kapten kapal memutuskan bahwa mereka akan memutar Samudra Hindia sambil mengikuti arus, kemudian memutar haluan ke utara untuk berlindung di Teluk Flores selama tiga hari.

"Komunikasi dilakukan manual karena kami hanya menggunakan GPS (*general positioning system*, Red) dan semua kru sudah menggunakan *life jacket*

Saat ini komunikasi sudah lebih mudah. Kadang, bila kangen, saya menggunakan video call. Saat cuti atau libur, saya memilih pulang untuk menjumpai mereka (keluarga, Red)."

CHANDRI MAHARANI
MUALIM I KAPAL ARTAMA III

cket karena posisi kapal hampir terbalik," kenang Chandri saat dijumpai di kapal Artama III pada Rabu lalu (17/12).

Chandri hanya berdoa dan sesekali melirik *smartphone* untuk mengirimkan kabar kepada keluarga. Maklum, saat itu, dia sudah memiliki momongan. "Setiap mendapat sinyal seluler, secepatnya saya mengirimkan kabar kepada suami dan keluarga tentang kondisi waktu itu," tuturnya.

Setelah ombak mereda, hasil diskusi dengan kapten kapal memutuskan untuk menoreh ombak yang masih setinggi 2 meter. Komunikasi dengan kantor syahbandar terus dilakukan untuk mencari informasi cuaca

dan gelombang laut. Pada hari keempat, kapal berhasil lolos dari badai hingga sampai di Bali sebelum masuk ke Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya.

Chandri menceritakan, keluarga memberikan dukungan penuh bagi karirnya yang tidak banyak dimasuki kaum hawa tersebut. Posisinya sebagai ibu rumah tangga tidak menyurutkan langkahnya untuk berkarir di tengah laut. "Mertua sempat melarang pasca saya dihadapkan badai. Selama tiga bulan berada di rumah, kemudian saya mendapat *opportunity* di kapal Artama," kenangnya.

Ada perbedaan mencolok yang dirasakan ketika Chandri menjadi perwira (Mualim I) di Artama III. Selain pekerjaan lebih ringan, kemudi yang dikendalikan lebih mudah. Demikian pula waktu libur untuk istirahat yang didapatkan yang lebih ideal. Sebab, kapal Artama III merupakan kapal wisata yang hanya melayani penumpang di sekitar Pelabuhan Tanjung Perak.

"Yang membedakan hanya waktu libur. Sepanjang di sini, saya melakoni 22 hari kerja dan delapan hari libur. Di kapal sebelumnya, enam bulan berlayar dan satu bulan libur. Di Artama III, 80 persen kru adalah wanita," terangnya. Menurut rencana, PT PMS akan menjadikan Artama III sebagai kapak dengan 100 persen kru wanita.

Selama menjadi perwira, Chandri tidak pernah mengalami pelecehan seksual. Meskipun posisinya adalah Mualim I (secara struktural di bawah kapten kapal), nyaris tidak ada perlakuan kasar maupun keras. Tentu Chandri juga memiliki empati sebelum meminta simpati dari atasan maupun bawahannya.

Sebagai ibu dan istri, Chandri masih memberikan perhatian penuh kepada anak dan suaminya. "Saat ini komunikasi sudah lebih mudah. Kadang, bila kangen, saya menggunakan *video call*. Saat cuti atau libur, saya memilih pulang untuk menjumpai mereka (keluarga, Red)," tutupnya. (rif/c1/opi)

SEKELUMIT TENTANG CHANDRI

Nama lengkap : Chandri Maharani
Dilahirkan di : Bekasi pada 25 Maret 1991
Suami : Sabhara Cipta Mahardika
Anak : Khansah Rafifah Mahardika
Pendidikan : Politeknik Ilmu Pelayaran Semarang



TEGAK DAN TEGAR: Menurut Chandri Maharani, tantangan terbesar sebagai pelaut perempuan adalah menaklukkan samudra.



SEMUA PERAN, OKE SAJA: Tak hanya dituntut piawai membawa kapal di tengah samudra luas, Chandri Maharani juga sukses sebagai istri sekaligus ibu.

Mujiastuti Single Parent, Sopir Taksi Wanita

Ingin Membesarkan Anak dengan Kemampuan Sendiri

MENJADI perempuan tidak berarti harus menjadi lemah, apalagi pasrah pada nasib. Dalam hal pekerjaan, Mujiastuti menyatakan, tidak ada yang keliru jika kaum hawa menggeluti pekerjaan yang didominasi laki-laki.

Ya, perempuan 40 tahun tersebut memang tidak bekerja seperti wanita pada umumnya. Dia bergelut di pekerjaan dengan ratusan, bahkan ribuan laki-laki lainnya. Dia memilih menjadi sopir taksi. Sejak delapan bulan lalu, Tutik-panggil karibnya—menjalani pekerjaannya tersebut.

Tutik mengutarakan bahwa menjadi sopir taksi adalah pilihan yang sulit.

Saya ingin melihat dia (anak, Red) sukses karena memang seperti itulah tugas dan keinginan seorang ibu."

MUJIASTUTI
SINGLE PARENT, SOPIR TAKSI WANITA

Itu adalah pilihan terakhir yang harus dia putuskan. Sejak bercerai dari suami, dia sebenarnya ingin bekerja sebagai staf *marke-*

ting. Namun, dia menyadari sudah tidak muda lagi. Padahal, perusahaan-perusahaan pasti membutuhkan tenaga kerja yang lebih muda. "Lagi pula, saya bisanya mengemudikan mobil. Jadi, inilah pilihan saya (jadi sopir taksi)," tuturnya, lalu tersenyum.

Tidak dapat dimungkiri bahwa kadang ada beberapa masalah saat wanita mengemudikan taksi. Misalnya, pelecehan yang dilakukan pelanggan nakal. Saat Tutik mengemudi, para penumpang yang nakal berusaha untuk mem-



SAMA POSISINYA: Pekerjaan sebagai sopir taksi yang didominasi laki-laki tak membuat Mujiastuti lemah maupun pasrah.

gang tangannya. Menghadapi hal semacam itu, Tutik pernah terpancing. Seiring dengan berjalannya waktu, dia menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa. Dia pun menghadapinya dengan tenang. "Waktu dia mau pegang tangan, pokoknya saya berusaha menghindar dengan pura-pura *nyopir*," ujarnya.

Dengan pekerjaannya tersebut, setiap hari Tutik berangkat kerja pukul 05.00. Akibatnya, intensitas peremuannya dengan sang buah hati berkurang. Menurut dia, sementara hal tersebut tidak menjadi masalah. "Sebab, ibu saya juga mau ikut menjaga anak saya. Lagi pula, anaknya juga masih kecil sehingga tidak rewel,"

katanya. Sehubungan dengan pendapatannya sebagai pengemudi taksi, wanita yang tinggal di Jalan Taruna itu bisa mendapatkan penghasilan sekitar Rp 80 ribu per hari. "Antara Rp 80 ribu sampai Rp 100 ribu lah," ujarnya. Dia menganggap cukup penghasilan yang didapatkannya. Itu digunakan untuk membiayai hidupnya dan anaknya yang masih berusia 15 bulan.

Tutik tidak memiliki harapan yang muluk-muluk. Dia hanya berharap bisa membesarkan anaknya dengan kemampuannya sendiri. "Saya ingin melihat dia sukses karena memang seperti itulah tugas dan keinginan seorang ibu," ungkapnya. (jan/c1/jee)



TAK PERNAH TERBAYANG: Menurut Mujiastuti, menjadi sopir taksi adalah pilihan sulit.

Rayakan Natal & Tahun Baru di Bali Bird Park

Harga tiket masuk
95.000,- (Dewasa)*
45.000,- (Anak 2-12thn)*

Ketentuan
Beraku mulai 21 Desember 2014 - 4 Januari 2015
Khusus domestik/ kelas

Informasi : 0361 299352

Where birds and people meet
www.bali-bird-park.com